

**ASEAN-KOREA FREE TRADE AREA (AKFTA) : PERDAGANGAN LIQUEFIED
NATURAL GAS (LNG) INDONESIA-REPUBLIK KOREA (2012-2017)**

Oleh: Theresia Legia Hutapea

theresialegia17@gmail.com

Dosen Pembimbing: Dr. Yusnarida Eka Nizmi, S.IP., M.Si

Bibliografi: 22 Buku, 9 Jurnal, 5 Dokumen resmi, 3 Laporan, 24 Situs Website

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km.12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research aims to describe the trade of LNG between Indonesia and Republic of Korea in 2012-2017. Both of Indonesia and Republic of Korea are the members of AKFTA (ASEAN-Korea Free Trade Area). One of the purposes of forming AKFTA is to liberalize the trade between Southeast Asia countries and Republic of Korea. LNG as the new natural resources is one of the main trade product of Indonesia to Republic of Korea. Overall, this research is talk about the trade of LNG of Indonesia to Republic of Korea under the scheme of AKFTA.

This research uses the perspective of liberalism and the theories of proportion factor and the role of government in the economy. This research used descriptive qualitative research methods which the research data obtained through literature review from official document, books, etc.

This result indicates that the trade of LNG of Indonesia to Republic of Korea in 2012-2017 is in a constant decrease. The main factors of this constant decrease are natural resources factor, employee factor, and government policy factor.

Keywords: AKFTA, Liquefied Natural Gas Trade, Proportion Factor.

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian Indonesia erat kaitannya dengan dinamika perekonomian global. Sektor perdagangan adalah salah satu sektor utama pendukung perekonomian nasional, termasuk di dalamnya perdagangan luar negeri. Untuk meningkatkan sektor perdagangan luar negeri, salah satu agenda Rencana Strategis Kementerian Perdagangan sejak tahun 2012 adalah memperkuat peran Indonesia dalam kerjasama perdagangan internasional.¹

Untuk memperkuat perannya dalam perdagangan internasional, negara-negara biasanya membentuk sebuah integrasi regional. Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara misalnya, berintegrasi ke dalam ASEAN guna meningkatkan peluang perdagangan dalam kawasan maupun internasional. Selain mempromosikan kooperasi regional, ikatan ekonomi dan politik antar anggota, ASEAN juga melakukan integrasi ekonomi lanjutan guna mencapai visi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2025.² Integrasi ekonomi lanjutan yang penulis maksudkan adalah melakukan kerjasama ASEAN dengan pihak eksternal. Salah satunya adalah kerjasama kemitraan ASEAN +1 (ASEAN *Plus One*), yakni AKFTA (ASEAN-Korea *Free Trade Area*).

ASEAN dan Republik Korea pertama kali menginisiasi hubungan dialog sektoral pada tahun 1989 dan kemudian Republik Korea menjadi mitra dialog penuh ASEAN pada tahun 1991. Melihat peningkatan hubungan ekonomi kedua pihak

(ASEAN dan Republik Korea), maka pemimpin negara-negara anggota ASEAN dan Republik Korea dalam *ASEAN-Korea Summit* pada Oktober 2003 di Bali menyetujui untuk melihat kemungkinan untuk membuat Kawasan Perdagangan Bebas (*Free Trade Area/FTA*) dengan membuat *ASEAN-Korea Expert Group* (AKEG) untuk mempelajari mengenai kelanjutan pelaksanaan AKFTA.³

Proses perundingan awal AKFTA dimulai pada awal tahun 2005. Pada 13 Desember 2005, kerangka perjanjian kerjasama ekonomi menyeluruh (*Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation*) ditandatangani oleh kepala negara anggota ASEAN dan Republik Korea di Malaysia. Objek utama dari kesepakatan pembentukan AKFTA ini adalah untuk memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi negara anggota ASEAN dan Republik Korea.⁴ Tujuan tersebut dicapai dengan secara progresif me-liberalisasi dan mempromosikan perdagangan barang dan jasa yang sebaik-baiknya dengan menciptakan rejim investasi yang transparan, liberal, dan fasilitatif.⁵

Dalam perdagangan Indonesia dan Republik Korea, yang merupakan produk ekspor utama Indonesia terhadap Republik Korea adalah produk *mineral fuels, oils, distillation products, etc.*, produk *iron and steel*, produk *electrical, electronic equipment*, dan produk *rubber & articles thereof*. Yang paling menarik bagi penulis adalah produk dengan ekspor terbesar dari

¹ Dapat dilihat di 'Kata Pengantar'dalam *Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2015-2019* dapat diakses di <https://www.kemendag.go.id/files/pdf/2016/08/31/encana-strategis-2015-2019-id0-1472633241.pdf> (diakses pada 18 Juli 2019 (09:23 WIB)).

² Foo May Yan, Koh Wan Ling, dkk, 'ASEAN Economic Community: Opportunities Through Economic Integration in Southeast Asia' *Jurnal International Enterprise Singapore*, Vol. 22, (2015), hal 1.

³ Ibid.

⁴ AKFTA, '*Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation Among the Governments of the Member Countries of The Association of Southeast Asian Nations and the Republic of Korea*', (Kuala Lumpur, 2005).

⁵ '*Background of AKFTA*' yang dapat diakses di www.akfta.org (diakses pada 13 November 2018 07:08 WIB).

Indonesia yaitu *mineral fuels, oils, distillation products, etc.*

Didalam golongan produk *mineral fuels, oils, distillation products, etc* terdapat produk LNG (*Liquefied Natural Gas*) atau gas alam cair. LNG merupakan sumber energi terbaru yang akhir-akhir mendapat perhatian dunia. LNG merupakan sumber energi yang lebih minim polusi, lebih murah harga per-barelnya dan energi yang dihasilkan setara bila dibandingkan minyak mentah (*crude oil*) dan minyak *diesel* yang selama ini merupakan sumber energi utama yang digunakan negara-negara di dunia.

Kini, LNG mulai menarik perhatian dunia, meskipun penggunaannya belum sebesar minyak. LNG telah digunakan oleh banyak negara-negara maju di dunia sebagai sumber energi utama setelah minyak. Beberapa diantara banyak negara yang menggunakan LNG adalah Jepang, Republik Korea, dan Amerika Serikat.

Indonesia melakukan perdagangan LNG dengan Republik Korea. Republik Korea merupakan negara pengimpor LNG terbesar dunia setelah Jepang. Indonesia berada di urutan ke empat negara eksportir utama LNG terhadap Republik Korea. Penggunaan LNG dinegara ini begitu besar. Republik Korea menggunakan LNG sebagai sumber energi untuk pemanas ruangan, untuk kebutuhan memasak (jaringan gas kota), dan juga sebagai bahan bakar kendaraan umum. Selain minyak, batubara, dan nuklir, LNG merupakan salah satu sumber energi utama yang digunakan Republik Korea, dan konsumsi akan sumber energi terbarukan ini terus bertambah tiap tahunnya.⁶

⁶ An Tae Hoon, 'Supply and Demand Trends and Plans for Natural Gas in South Korea', *Jurnal Institute of Energy Economic Japan*, (2009), hal. 2 dapat diakses di <https://eneken.ieej.or.jp/en/data/pdf/480.pdf> (terakhir diakses pada 29 Oktober 2019).

Kebutuhan dan penggunaan Republik Korea atas LNG dapat dikatakan sangat besar, bahkan lebih besar dari Indonesia, namun negara ini belum mampu memenuhi kebutuhannya atas LNG. Ekspor LNG terhadap Republik Korea ini memberi peluang bagi Indonesia untuk kembali mempertahankan eksistensinya sebagai negara pengekspor produk Migas, ditengah menurunnya cadangan minyak mentah (*crude oil*) Indonesia yang selama ini menjadi primadona perdagangan.

Dengan adanya instrumen AKFTA sebagai kondisi yang mendukung peningkatan peluang perdagangan LNG ini, maka peluang perdagangan LNG Indonesia-Republik Korea amat besar. Sebagaimana yang terdapat dalam kerangka kesepakatan bahwa *ASEAN-Korea Free Trade Area* (AKFTA) bertujuan untuk meningkatkan perdagangan dan pertukaran barang, jasa, dan investasi melalui pengadopsian sistem pasar bebas, maka penghapusan hambatan berupa tarif maupun non-tarif antar negara anggota pelaksana kesepakatan harus diberlakukan.⁷

Terkait penghapusan hambatan tarif dalam Kesepakatan Perdagangan Barang ASEAN-Korea (*ASEAN-Korea Trade in Goods Agreement*) ini, Indonesia melalui Menteri Keuangan Republik Indonesia pada 10 Juli 2012 mengeluarkan Peraturan Menteri terkait Penetapan Tarif Bea Masuk dalam rangka *ASEAN-Korea Free Trade Area* (AKFTA) yang pertama.

Pengurangan Bea Masuk tersebut tertulis dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 118/PMK.011/2012 dan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 24/PMK.010/2017 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam Rangka ASEAN-Korea Free Trade Area. Dalam Peraturan Menteri

⁷ 'Benefits of AKFTA' dapat diakses di www.akfta.asean.org (diakses pada 10 November 2018).

Keuangan Republik Indonesia Nomor 118/PMK.011/2012, dari 10.012 jenis barang dalam daftar, hanya sekitar 5% yang diberi bea masuk. Selainnya mendapat bea masuk sebesar 0% (tanpa bea impor). Bea masuk udang dengan kepala adalah 5%, minyak pelumas 10%, kacang kedelai berbeda jenis mulai dari 4 sampai 5%, soda api 10% dan lain sebagainya.⁸

Sementara, dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 24/PMK.010/2017 yang dikeluarkan pada 27 Februari 2017, dari 10.813 jenis barang yang terdaftar, hanya 223 dari 10.813 jenis barang yang diberi bea masuk (0,02 %). Bea masuk berbagai jenis sabun mulai dari 6,5%-8%, lemak nabati dari biji zaitun dan kacang-kacangan lain 8%. Angka bea masuk paling tinggi adalah sebesar 10%, yaitu untuk beberapa produk seperti ikan kerapu dan berbagai jenis kain tenun.

Dalam kedua Peraturan Menteri Keuangan RI tersebut, bea masuk untuk produk LNG adalah 0%. Di pihak lain, Republik Korea dalam tabel tingkat tarif dalam ASEAN-Korea Free Trade Area juga menetapkan bea masuk LNG dari ASEAN sebesar 0% dari tahun 2012 sampai sekarang.⁹

Melihat adanya peluang yang amat besar dalam hal perdagangan LNG Indonesia-Republik Korea dan dengan adanya instrumen AKFTA sebagai kondisi yang mendukung peningkatan peluang perdagangan LNG ini, penulis kemudian tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai

⁸ Disadur dari 'Penetapan Tarif Bea Masuk Dalam Rangka Asean-Korea Free Trade Area', *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 118/PMK.011/2012* dapat diakses di www.kemenkeu.go.id (terakhir diakses pada 25 Oktober 2018).

⁹ Departemen Pelayanan Hukum Kementrian Ekonomi dan Keuangan Republik Korea, *Tariff Rate Table*, 2019 (<https://unipass.customs.go.kr/clip/index.do#>) (diakses pada 26/10/2019)

perdagangan LNG Indonesia terhadap Republik Korea tahun 2012-2017. Penulis juga kemudian ingin meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan LNG Indonesia terhadap Republik Korea tersebut.

KERANGKA TEORI

a. Tingkat Analisa: Negara-Bangsa

Dalam menentukan tingkat analisa, kita menetapkan "unit analisa", yaitu yang perilakunya hendak kita deskripsikan, jelaskan dan ramalkan yang menjadi penentu ke arah mana penelitian hendak dilakukan,¹⁰ Unit analisa yang dimaksud yaitu subjek HI atau objek yang akan diteliti.

Patrick Morgan, dalam tulisan Mohtar Mas'ood mengidentifikasi lima tingkat analisa, yaitu individu, kelompok individu, negara-bangsa, dan sistem internasional.¹¹ Penelitian ini membahas mengenai perdagangan LNG antara Republik Korea dan Indonesia, sehingga tingkat analisa dalam penelitian ini adalah **negara bangsa** (*Nation-State*).

b. Perspektif Liberalisme

Dalam perkembangan HI sekarang, konsep kekuatan negara tidak lagi hanya berpusat pada kekuatan militer, tetapi juga ekonomi. Berangkat dari asumsi dasar John Locke maupun Adam Smith yang berkata bahwa hubungan antar negara dianggap sama dengan hubungan antar warga negara dalam sebuah negara¹², maka dapat dikatakan bahwa negara dan individu sama-sama memiliki rasionalitas dalam mengambil tindakan dan mengeluarkan kebijakan.

¹⁰ Mohtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1990, hal. 35.

¹¹ Ibid., hal.40.

¹² Iva Rachmawati, *Memahami Perkembangan Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012, hal.79.

Nah, proses modernisasi ini sendiri didorong oleh sebuah revolusi intelektual kaum liberal yang memiliki keyakinan besar terhadap akal pikiran rasionalitas manusia. Rasionalitas manusia yang dimaksud oleh kaum liberalis merupakan kesadaran bahwa jika manusia memakai pikirannya, maka manusia dapat mencapai kerjasama yang saling menguntungkan bukan hanya dalam negara tetapi juga lintas batas internasional.¹³

Liberalisme, dalam hal politik luar negeri kemudian sering menekankan aspek domestik atau dapat disebut *inside-out approach*. Dalam pendekatan ini, perilaku politik luar negeri sebuah negara dapat dilihat dan dijelaskan dengan memeriksa pengaturan atau perjanjian dari dalam negara (*endogenous arrangement*).¹⁴

Kaum liberal berpendapat bahwa modernisasi menimbulkan kemajuan dalam banyak bidang kehidupan. Beberapa pandangan liberalisme meliputi hak-hak asasi manusia, pasar bebas, dan globalisasi. Pandangan liberalisme yang mendasari penelitian ini adalah mengenai adalah mengenai perdagangan .

Meskipun memiliki beberapa tipologi yang berbeda, namun Liberal memiliki pandangan dasar bahwa kebebasan akan mendorong pada kondisi dunia tanpa konflik. Pemecahan terhadap masalah ini menurut Adam Smith dan Tom Paine adalah dengan membebaskan komoditi, modal dan tenaga kerja (perdagangan bebas).¹⁵ Mengutip dari *War and The Nation State*

¹³ Robert Jackson dan Georg Sorensen, 'Pengantar Studi Hubungan Internasional Teori dan Pendekatan', Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal.175-176.

¹⁴ Abubakar Eby Harra, 'Pengantar Analisis Politik Luar Negeri Dari Realisme sampai Konstruktivisme', Bandung: Penerbit Nuansa, 2011, hal. 66

¹⁵ Scott Burchill, Andrew Linklater, 'Teori-Teori Hubungan Internasional', Bandung: Penerbit Nusa Media, 2015, hal. 47.

(Michael Howard, 1978), Tom Paine mengatakan:

*"Jika perdagangan dibiarkan bergerak ke batas universal yang mampu dicapainya, ia akan memberantas sistem perang dan dan menghasilkan sebuah revolusi dalam negara berpemerintahan biadab."*¹⁶

Jika banyak campur tangan pemerintah, menurut Smith, pasar justru akan mengalami distorsi yang akan membawa perekonomian pada ketidakefisienan dan ketidakseimbangan.¹⁷

Perspektif Liberal dapat di lihat dalam kegiatan yang dilakukan objek penelitian dalam penelitian ini. Dimana Indonesia (dalam ASEAN) dan Korea dalam AKFTA (ASEAN- Korea Free Trade Area) melakukan kesepakatan perdagangan dan penghapusan proteksi perdagangan. Liberalisasi perdagangan Korea dan Negara-Negara ASEAN merupakan sebuah bentuk konkrit dari pengamalan perspektif **Liberalisme** dalam kehidupan ekonomi manusia.

c. Teori Proporsi Faktor

Teori proporsi faktor biasa juga disebut dengan teori Heckscher-Ohlin. Sebutan ini diambil dari gabungan nama dua ahli pencipta teori ini, yakni Eli F. Heckscher dan Bertil Ohlin. Teori ini Bertil Ohlin tuliskan dalam bukunya *Interregional dan International Trade* yang diterbitkan pada 1967 oleh *Harvard University Press*.

Teori proporsi faktor adalah teori yang didasarkan atau melanjutkan teori keunggulan komparatif David Ricardo. Teori keunggulan komparatif berbicara bahwa sebaiknya suatu negara lebih baik apabila berspesialisasi dan mengeksport barang yang dimana negara tersebut

¹⁶ Ibid., hal. 47.

¹⁷ Deliarnov, 'Perkembangan Pemikiran Ekonomi', Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 32

memiliki keunggulan komparatif atasnya. Sedangkan teori proporsi faktor lebih membahas tentang prediksi pola perdagangan dan produksi berdasarkan jumlah faktor *endowment* suatu negara.¹⁸

Dapat dikatakan bahwa proporsi faktor menyarankan agar negara lebih baik menspesialisasikan dirinya untuk memproduksi produk yang sesuai dengan faktor *endowment* (kelimpahan/SDA) dan dengan memperhatikan faktor buruh. Sehingga lebih baik memproduksi barang yang biaya produksinya lebih murah, agar keuntungan lebih besar. Semakin murah biaya produksi semakin baik pula branding produk di pasaran.

Pada intinya, teori proporsi faktor Heckscher-Ohlin menekankan pada perbedaan relative faktor pemberian alam (*endowment factor*) dan harga faktor produksi antarnegara sebagai determinan perdagangan yang paling penting (dengan asumsi bahwa teknologi dan cita rasa negara sama). Jadi, keunggulan negara ditentukan oleh kelimpahan relatif dan kombinasi yang paling menguntungkan dari beberapa faktor produksi, seperti modal, buruh, sumber daya alam, dan manajemen.

Pada penelitian ini penulis akan melihat perdagangan LNG Indonesia-Republik Korea tahun 2012-2017. Kemudian, memprediksi perdagangan ini dengan menggunakan faktor-faktor dalam teori Heckscher-Ohlin.

d. Teori Keynes (Peran Pemerintah)

Teori Keynes berangkat dari ketidaksetujuannya pada kaum klasik yang beranggapan bahwa perekonomian yang dilandaskan pada kekuatan mekanisme pasar akan selalu menuju pada keseimbangan (equilibrium). Kaum klasik berpendapat

bahwa kegiatan produksi yang terus menerus akan menciptakan daya beli untuk membeli barang-barang yang dihasilkan.

Teori Keynes yang penulis gunakan sebagai landasan untuk menelaah faktor politik terhadap perdagangan LNG Indonesia dan Republik Korea adalah **teori peran pemerintah dalam perekonomian**. Teori ini menunjukkan ketidaksetujuan Keynes terhadap kaum liberal klasik yang menganggap tabu peran pemerintah. Dimana pemerintah hanya boleh campur tangan dalam perekonomian sebagai penyedia barang-barang kecil.¹⁹

Keynes dalam teori mengatakan bahwa peran pemerintah dibutuhkan dalam perekonomian negara dalam batas-batas tertentu. Dalam hal mengatasi pengangguran misalnya, pemerintah dapat memperbesar pengeluaran dalam produk-produk padat karya, sehingga tenaga kerja bisa lebih terserap. Dan banyak lagi fungsi negara dalam perekonomian.

Dikemudian hari, teori Keynes ini kemudian lebih terkenal sebagai teori kebijakan fiskal, karena teori nya yang amat luas. Teori ini sangat bisa diandalkan untuk menangani pengangguran, fluktuasi harga, mengatasi krisis, penangan pajak, dan lain sebagainya. Penggunaan teori Keynes dalam penelitian ini adalah untuk melihat peran pemerintah dalam perdagangan LNG Indonesia-Republik Korea tahun 2012-2017 dan juga faktor politik yang mempengaruhi jalannya perdagangan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penurunan Perdagangan LNG Indonesia ke Republik Korea Pasca AKFTA (2012-2017)

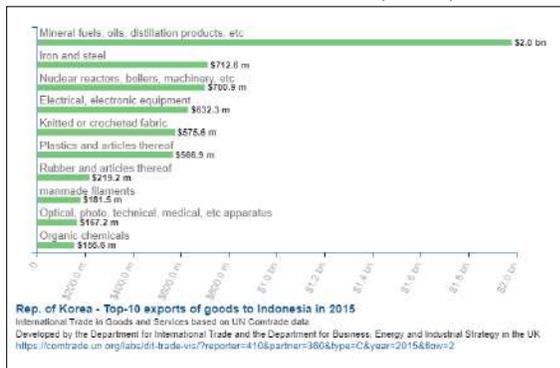
Indonesia dan Republik Korea melakukan intra-industri produk golongan Migas (*Mineral Fuels, Oil, and Distillation*

¹⁸ Faisal H. Basri, 'Perkembangan Terbaru Teori Perdagangan Internasional', *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 40, No. 3, (1992), hal. 235.

¹⁹ Deliarnov, 'Perkembangan Pemikiran Ekonomi', Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 161-170.

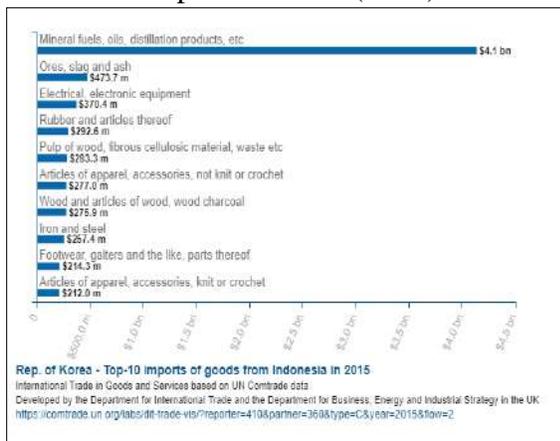
Product, etc.). Dalam sepuluh produk utama Indonesia yang diekspor ke Republik Korea, diurutkan pertama adalah Migas (*mineral fuels, oil, distillation produc, etc*). Begitu juga dengan sepuluh produk ekspor utama Republik Korea ke Indonesia, diurutkan pertama juga adalah produk Migas (*mineral fuels, oil, distillation produc, etc*). Hal ini, selain menunjukkan Indonesia dan Republik Korea melakukan perdagangan intra-industri produk Migas, juga menunjukkan keseimbangan posisi Indonesia dan Republik Korea dalam perdagangan intra-industri Migas.

Gambar 4.1
Sepuluh produk ekspor utama Republik Korea ke Indonesia (2015)



Sumber : UN Comtrade

Gambar 4.2
Sepuluh produk ekspor utama Indonesia ke Republik Korea (2015)



Sumber : UN Comtrade

Pada tahun 2015 Indonesia dan Republik Korea tidak hanya melakukan perdagangan intra-indsutri produk Migas, tetapi juga produk *electrical/electronic equipment* (peralatan listrik dan elektronik), *rubber and articles thereof* (karet), dan *iron and steel* (besi dan baja). Daftar yang sama untuk tahun 2012, 2013, 2014, 2016 dan 2017 tidak jauh berbeda (berada di lampiran). Urutan pertama produk ekspor Indonesia ke Republik Korea dan sebaliknya tahun 2012 sampai 2017 adalah produk Migas (*mineral fuels, oil, distillation produc, etc.*).

Produk Migas ini memiliki banyak sekali produk turunan. Beberapa diantaranya adalah minyak diesel (*diesel fuel*), minyak bumi mentah (*petroleum oil, crude*), gas alam cair (*liquefied natural gas/ LNG*), dan gas minyak cair (*liquefied petroleum gas/ LPG*), dsb. Untuk produk LNG, ternyata Indonesia dan Republik Korea tidak melakukan perdagangan intra-industri, melakukan perdagangan inter-industri. Hal ini dikarenakan perdagangan LNG antara Indonesia dan Republik Korea tidak bersifat dua arah atau timbal-balik. Indonesia mengekspor LNG terhadap Republik Korea, tetapi tidak mengimpor LNG.

Tabel 4.1
Impor komoditi *Liquefied Natural Gas* (LNG) Indonesia dari Republik Korea Tahun 2012-2017

Tahun \ Kategori	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Berat bersih (Ton)	-	-	-	-	-	-
Nilai (juta US Dollar)	-	-	-	-	-	-

Sumber : Publikasi Kementerian Perindustrian (Kemenperin)

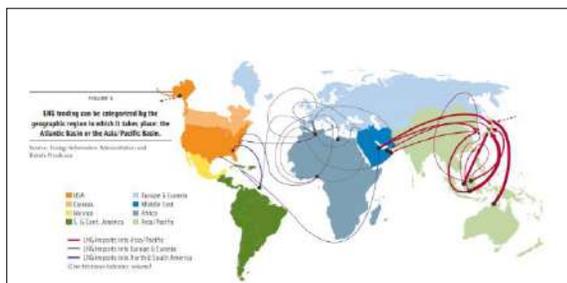
Impor LNG Indonesia dari Republik Korea adalah nol dari tahun 2012-2017.

Artinya, Indonesia sama sekali tidak mengimpor LNG dari Republik Korea tahun 2012-2017.

Sejak tahun 2012 sampai 2017, Indonesia hanya mengimpor pada tahun 2012 dan 2016. Pada tahun 2012, impor LNG Indonesia berasal dari Jepang dan Amerika Serikat dengan nilai total 26.800 US Dollar. Pada tahun 2016, impor LNG Indonesia berasal dari Singapura saja dengan total nilai 841 US Dollar.²⁰

Indonesia merupakan satu dari sepuluh negara dengan volume ekspor LNG terbesar dunia pada tahun 2003. Departemen Energi Amerika Serikat pada tahun yang sama, merilis daftar negara dengan volume ekspor dan impor terbesar dunia, dan Indonesia berada di urutan pertama dengan volume eksportnya yang mencapai 21% dari total ekspor LNG dunia.²¹ Mayoritas ekspor LNG Indonesia adalah kepada Jepang, dan sebagian kecil di ekspor ke Taiwan dan Republik Korea.

Gambar 4.3
Persebaran Ekspor-Impor LNG Regional Dunia



Sumber: Departemen Energi Amerika Serikat (*Annual Report*)

Ekspor LNG dari Indonesia mengarah ke Asia saja, lebih tepatnya ke Asia Timur (Jepang, Cina, dan Republik Korea). Impor LNG wilayah Asia Pasifik

²⁰ Ibid.

²¹ Departemen Energi Amerika Serikat, '*Liquefied Natural Gas: Understanding the Basic Facts*', 2013, (https://www.energy.gov/sites/prod/files/2013/04/f0/LNG_primerupd.pdf) (diakses pada 08/10/2019)

(tanda panah tipis berwarna merah) ternyata tidak hanya berasal dari Indonesia, sebagian kecil juga berasal dari Timur Tengah. Aliran ekspor-impor LNG dunia masih bersifat regional ataupun benua *centris*. Impor LNG Asia dan Australia berasal dari Asia dan Timur Tengah, impor Eropa dan Eurasia berasal dari Afrika dan Eropa sendiri, dan impor Amerika Utara dan Selatan berasal Sentral Amerika, Afrika, dan Timur Tengah. Namun, 8 tahun terakhir, pola ekspor LNG Indonesia sedikit berubah. Indonesia tidak hanya mengekspor LNG ke wilayah Asia saja, namun juga sampai ke wilayah Timur Tengah, Amerika Utara, dan Australia.

Tabel 4.2
Ekspor LNG Indonesia ke Berbagai Negara Tujuan Tahun 2012-2017

Tahun	Negara	Net Weight (Kg)	FOB Value (US\$)
2012	Jepang	7.174.092.805	6.530.578.020
	Republik Korea	8.515.360.437	5.946.565.616
	Taiwan	2.273.894.333	2.077.212.069
	RRT	2.248.887.120	429.775.090
	Meksiko	387.209.736	56.387.960
2013	Jepang	7.355.438.640	6.487.506.794
	Republik Korea	6.131.575.609	4.163.616.554
	Taiwan	1.977.934.083	1.768.174.504
	RRT	2.634.765.652	457.350.846
	Meksiko	329.072.347	51.933.508
2014	Jepang	5.672.057.726	5.044.273.795
	Republik Korea	5.466.240.048	3.850.476.631
	Taiwan	2.261.423.932	1.946.770.041
	RRT	2.572.280.038	818.164.772
	Singapura	69.776.737	47.048.430
	Meksiko	196.995.227	37.730.020
2015	Jepang	6.337.044.065	3.175.588.000
	Republik Korea	3.938.044.470	1.647.917.699
	Taiwan	2.313.287.453	1.104.413.411
	RRT	2.826.733.335	1.089.117.437
	Thailand	68.882.783	26.274.487
	Singapura	259.408.993	94.479.218
	India	203.051.192	92.975.640
	Kuwait	64.208.202	27.672.549
	Uni Emirat	65.442.528	65.442.528

	Arab			
	Mesir	71.034.323	26.228.941	
	Australia	68.794.277	27.043.469	
	Meksiko	194.967.865	20.830.527	
2016	Jepang	6.544.029.711	2.097.618.876	
	Republik Korea	4.437.124.190	1.316.162.377	
	Taiwan	2.110.687.121	819.040.215	
	RRT	2.964.589.851	836.644.658	
	Malaysia	134.171.448	36.858.071	
	Uni Emirad Arab	71.332.369	21.756.059	
	Meksiko	197.549.857	18.356.885	
	2017	Jepang	6.606.167.445	2.479.979.684
		Republik Korea	4.035.739.777	1.340.664.725
Taiwan		2.170.788.827	994.585.714	
RRT		2.780.925.699	998.759.399	
Papua Nugini		200	450	
Thailand		203.938.881	61.449.976	
Singapura		619.890.083	207.859.683	
Malaysia		45.970.909	16.211.931	
India		137.929.857	39.408.437	
Uni Emirad Arab		63.082.152	21.104.926	
Meksiko		197.333.204	24.065.692	

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Tabel 4.3
Total Ekspor LNG Indonesia Tahun 2012-2017

Tahun	Net Weight (Kg)	FOB Value (US\$)
2012	20.599.444.431	12.477.143.636
2013	18.428.786.331	12.928.582.206
2014	16.238.773.708	11.744.463.689
2015	16.410.899.486	7.397.983.906
2016	16.459.484.547	5.146.437.141
2017	16.861.767.034	6.184.090.617

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Negara yang tetap menjadi tujuan ekspor LNG Indonesia tahun 2012-2017 adalah negara Jepang, Republik Korea, Taiwan, RRT, dan Meksiko. Jepang merupakan negara tujuan ekspor LNG Indonesia yang angka impornya terbesar kecuali tahun 2012.

Republik Korea pada tahun 2012 sempat menjadi negara tujuan ekspor LNG

Indonesia dengan angka impor terbesar, dengan berat bersih sebesar 8.515.360.437 kg (8,5 juta ton) yang bernilai 5.946.565.616 (5,9 miliar) US Dollar. Meskipun pada tahun-tahun berikutnya terus menurun hingga terakhir pada tahun 2017 hanya mengimpor sebesar 4.035.739.777 kg (4,03 juta ton) dan bernilai 1.340.664.725 (1,3 miliar) US Dollar, yang jumlahnya adalah setengah dari impor tahun 2012.

Terjadi penurunan konstan ekspor LNG Indonesia terhadap dunia setiap tahunnya sejak 2012-2017. Penurunan konstan ekspor LNG terhadap dunia ini agaknya sejalan dengan penurunan ekspor LNG Indonesia terhadap Republik Korea meskipun sempat mengalami kenaikan tidak berarti pada tahun 2016. Terbalik dengan pola naik-turun ekspor LNG Indonesia terhadap Jepang yang menurun hanya pada tahun 2014, ekspor LNG Indonesia ke Republik Korea menurun setiap tahunnya, dan hanya naik pada tahun 2016.

Nilai ekspor (FOB Value) LNG Indonesia terendah adalah pada tahun 2016, padahal pada tahun ini volume ekspor meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh penurunan harga Migas dunia di tahun yang sama.

Tabel 4.4

Data Ekspor Komoditi *Liquefied Natural Gas* (LNG) Indonesia ke Korea

Tahun	Berat Bersih (kg)	Nilai (US Dollar)
2012	8.515.360.437	5.946.565.616
2013	6.131.575.609	4.163.616.554
2014	5.466.240.048	3.850.476.631
2015	3.938.044.470	1.647.917.699
2016	4.437.124.190	1.316.162.377
2017	4.035.739.777	1.340.664.725

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (bps.go.id)

Pada tahun 2012 sampai tahun 2017, tiap tahunnya angka ekspor Indonesia

(volume dan nilai) selalu menurun kecuali tahun 2016. Pada tahun 2012, ekspor LNG Indonesia terhadap Republik Korea sempat menjadi yang tertinggi dengan berat bersih 8.515.360.437 kg (8,5 juta ton). Namun, pada tahun 2013 menurun sebanyak 2,4 juta ton dari tahun sebelumnya menjadi 6,1 juta ton, dan terus menerus mengalami penurunan hingga pada tahun 2015 menyentuh angka 3,9 juta ton. Pada tahun 2016, ekspor LNG ke Republik Korea mengalami sedikit peningkatan sehingga berat bersih ekspor mencapai 4,4 juta ton. Namun, pada tahun 2017 terjadi lagi penurunan sehingga ekspor LNG ke Republik Korea hanya sebesar 4 juta ton.

Analisa Ekonomi Politik terhadap Perdagangan LNG Indonesia ke Korea Pasca AKFTA (2012-2017)

Faktor Endowment (Sumber Daya Alam)

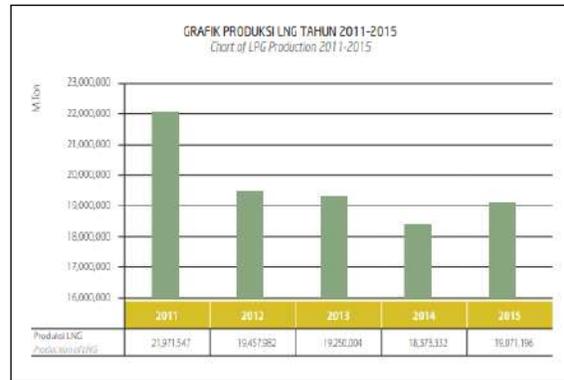
Dalam kasus perdagangan inter-industri seperti ini, faktor sumber daya alam memegang peranan penting. Sumber daya alam merupakan bahan utama bagi produksi *product* apapun selain jasa. Kualitas SDM boleh jadi baik, namun bila tidak memiliki sumber daya alam (SDA), tidak akan ada produk yang dihasilkan. Jika SDA ada namun kualitas SDM tidak begitu bagus, maka produk yang dihasilkan hanya akan berkurang kualitasnya, yang pada akhirnya hanya akan mengurangi nilai ekonomi produk saja. Dengan kata lain, faktor endowment adalah variabel utama perdagangan inter-industri.

Dalam perdagangan LNG Indonesia dan Republik Korea, cadangan alam Migas adalah variabel utama. Indonesia merupakan lima besar negara eksportir LNG dunia pada tahun 2017.²²

Gambar 4.4

²² Edward Ricardo, 'RI Masuk 5 Negara Eksportir LNG Terbesar Dunia', 2019 (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20190306111810-16-59153/ri-masuk-5-negara-eksportir-lng-terbesar-dunia>) (diakses pada 18/09/2019)

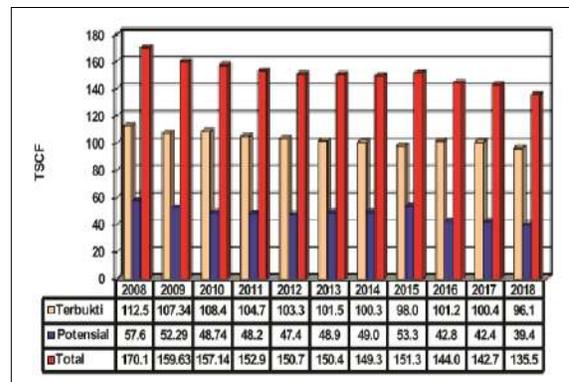
Produksi LNG Indonesia Tahun 2011-2015



Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Produksi LNG Indonesia tahun 2011-2015 fluktuatif dan cenderung menurun. Dalam kurun waktu tersebut, produksi LNG terendah ada di tahun 2014 di angka 18.373.332 ton. Produksi LNG Indonesia dipengaruhi oleh jumlah cadangan gas alamnya.

Gambar 4.6
Cadangan Gas Alam Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Migas Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Cadangan gas bumi Indonesia terus mengalami penurunan. Cadangan gas bumi Indonesia yang pada 2008 sebesar 170 TSCF terus menurun hingga pada tahun 2018 berada di kisaran 136 TSCF. Cadangan terbukti gas alam Indonesia tahun 2012-2017 juga menurun, kecuali tahun 2016 (naik sekitar 3.2 TSCF dari tahun sebelumnya).

Salah satu penyebab penurunan produksi menurut Direktur Jenderal Minyak dan Gas Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) adalah lapangan produksi yang cukup tua yang menyebabkan penurunan produksi.²³ Penurunan produksi salah satunya terjadi pada lapangan Migas terminasi, meskipun tidak semua lapangan terminasi cadangan Migasnya menurun.²⁴ Namun demikian, dalam beberapa kasus justru lapangan Migas terminasi mengalami perpanjangan kontrak oleh KKKS (Kontraktor Kontrak Kerja Sama) sebelumnya, yang menunjukkan masih adanya potensi cadangan Migas di lapangan tersebut.

Penurunan cadangan gas alam juga disebabkan oleh tingkat eksplorasi yang rendah. Sejak tahun 2009 hingga tahun 2017, jumlah KKS untuk eksplorasi terus menurun dari tahun 2012-2017, yang menyebabkan tidak adanya penemuan-penemuan cadangan gas alam baru.

Gambar 4.7

Jumlah Penandatanganan KKS Baru Tahun 2009-2017



Sumber: Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi

Jumlah penandatanganan KKS (Kontrak Kerjasama) Baru tahun 2009-2017 mengalami penurunan kecuali pada tahun

²³ Lidya Julita Sembiring, “Ini 3 Sebab Utama Produksi Migas RI Terus Merosot”, 2018, CNBCIndonesia.com (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20180827183402-4-30431/ini-3-sebab-utama-produksi-migas-ri-terus-merosot>) (diakses pada 13/12/2019).

²⁴ Lapangan Migas Terminasi adalah lapangan migas yang akan berakhir kontraknya.

2011. Pada tahun 2011, penandatanganan KKS Baru berjumlah 27, yaitu 26 kontrak baru untuk blok eksplorasi dan 1 untuk blok eksploitasi.²⁵ Tetapi kemudian menurun menjadi 0 pada tahun 2017.

Faktor Pekerja (*Employee*)

Sejak tahun 2012 sampai 2017, Serikat Pekerja Pertamina telah beberapa kali melakukan unjuk rasa terhadap pemerintah terkait kedaulatan energi nasional, yakni pada tahun 2013, 2014, dan 2017. Unjuk rasa ini tidak dilakukan sendiri, tetapi juga didukung oleh mahasiswa. Serikat Pekerja Pertamina menuntut pemerintah untuk segera menghentikan penguasaan minyak dan gas bumi oleh asing dan menjadikan Pertamina sebagai perusahaan Migas nasional dan sebagai keyrole Migas di Indonesia berdasarkan LOI RI-IMF 20 Januari 2000.

Tuntutan kedua yaitu untuk menghentikan divestasi Anak Perusahaan Pertamina dan menghentikan wacana perpanjangan kontrak Blok Mahakam ke pihak asing dan segera menyerahkan pengelolaannya kepada Pertamina pasca habisnya Kontrak 2017.²⁶ Hal ini yang kemudian menyebabkan pemerintah mengubah paradigma pemanfaatan Migas nasional dan lebih berorientasi pada pemanfaatan Migas untuk domestik daripada ekspor. Hal-hal inilah beberapa diantara banyak penyebab penurunan ekspor LNG Indonesia ke Republik Korea.

Faktor Kebijakan Pemerintah

Semenjak tahun 2016, pemerintah RI mengubah paradigma pemanfaatan gas

²⁵ Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi, “Laporan Kinerja Tahun Anggaran 2017”, (<https://migas.esdm.go.id/uploads/post/LAKIP-2017.pdf>) (diakses pada 13/12/2019)

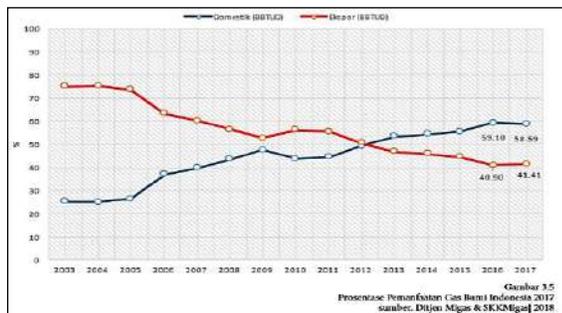
²⁶ Pebrianto Eko Wicaksono, “2.500 Pekerja Pertamina Gelar Unjuk Rasa, Ini Tuntutannya”, Liputan6.com (<https://www.liputan6.com/bisnis/read/2058901/2500-pekerja-pertamina-gelar-unjuk-rasa-ini-tuntutannya>) (diakses pada 13/12/2019).

bumi. Awalnya paradigma pemanfaatan Migas ini berorientasi sebagai komoditi ekspor untuk peningkatan pendapatan negara, sekarang Migas dijadikan sebagai penggerak perekonomian nasional.

Pemerintah Indonesia dalam melalui manajemen pemanfaatan LNG sendiri telah menunjukkan komitmennya, yaitu Migas untuk kesejahteraan energi nasional sesuai yang tertulis dalam Pasal 33 Ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945, yaitu “*Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat*”. Pemanfaatan untuk sektor domestik lebih besar daripada untuk sektor ekspor.

Gambar 4.9

Pemanfaatan Migas Indonesia Tahun 2003-2017



Sumber : Ditjen Migas & SKK Migas

Pemanfaatan Migas Indonesia untuk keperluan domestik (termasuk di dalamnya LNG) tahun 2012-2017 secara konsisten menunjukkan peningkatan, dengan angka tertinggi berada di tahun 2017 yakni sebesar 58.59% dari total produksi Migas. Sebaliknya, pemanfaatan Migas Indonesia untuk ekspor juga secara konsisten terus mengalami penurunan, dengan titik terendah adalah tahun 2016, yakni sebesar 40.9% dari total produksi.

Hal inilah yang menjadi penyebab penurunan ekspor LNG Indonesia ke Republik Korea. Indonesia kini lebih berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan domestik daripada ekspor.

Sebagaimana yang kita ketahui, kebijakan pemerintah Indonesia dalam selang waktu 2012-2017 mengalami perubahan besar, yaitu dalam hal paradigma dasar pemanfaatan Migas. Perubahan paradigma ini menyebabkan perubahan-perubahan regulasi. Hal ini menyebabkan pemerintah dan iklim industri Migas tidak terlalu pro terhadap asing. Dengan kata lain, perubahan iklim pada industri Migas dapat menyebabkan kurang suburnya minat asing untuk berinvestasi di Indonesia, khususnya dalam kegiatan hulu seperti penelitian pra-eksplorasi, dan juga eksplorasi.

Perusahaan asal Republik Korea hanya memiliki kontrak kerja sama jangka panjang dengan perusahaan Donggi Senoro dan Tangguh LNG. Tangguh LNG memiliki 2 kontrak jangka panjang dengan K-Power dan POSCO. Sementara Donggi Senoro LNG menandatangani perjanjian jual beli LNG jangka panjang dengan KOGAS.²⁷ Dapat dikatakan bahwa Republik Korea hanya memiliki 3 kontrak pembelian jangka panjang dari Indonesia dengan jumlah lifting minyak yang dibatasi sesuai dengan peraturan pemerintah tentang Migas. Hal ini merupakan salah satu faktor penurunan ekspor LNG Indonesia ke Republik Korea.

Jumlah KKS eksplorasi di Indonesia berjumlah 77 KKS. KKS eksploitasi atau produksi berjumlah 79. Ini merupakan jumlah yang sedikit mengingat sejak tahun 2009 sampai tahun 2017 hanya ada dua penandatanganan KKS baru Blok Produksi, yaitu tahun 2009 dan 2011. Tidak semua WK eksplorasi menghasilkan cadangan Migas yang menguntungkan, sehingga tidak semua KKS eksplorasi terminasi disambung

²⁷ Donggi Senoro LNG, “*DSLNG and GE Signed Contract Service Agreement for the LNG Plant*”, 2015, (<https://www.donggisenorolng.co.id/uploads/DSLNG%20Press%20Release%20for%20GE%20Contract.pdf>) (diakses pada 14/12/2019)

atau dilanjutkan menjadi KKS eksploitasi atau produksi.

Jadi, dapat dikatakan bahwa penyebab dari menurunnya ekspor LNG Indonesia ke Republik Korea utamanya adalah disebabkan oleh iklim industri Migas yang kurang menarik minat investor dan perusahaan asing untuk beroperasi di Indonesia. Sebagaimana kita ketahui bahwa modal yang dikeluarkan oleh perusahaan yang ingin menjadi KKS di Indonesia sangat besar, maka secara bisnis kontraktor tentu menginginkan keuntungan. Namun, dengan kebijakan Migas di Indonesia yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan domestik dan bukan ekspor, perusahaan asing (yang pada umumnya berorientasi pada ekspor) ragu bahwa bekerja sama dengan Indonesia dapat menguntungkan.

Akhirnya, hal ini menyebabkan tidak banyak KKS baru dibidang penelitian sebelum eksplorasi, eksplorasi, eksploitasi dan pengolahan. Sejak tahun 2009 sampai tahun 2017 hanya ada dua penandatanganan KKS baru Blok Produksi, yaitu tahun 2009 dan 2011.

Republik Korea sebagai negara importir tetap LNG Indonesia sendiri hanya memiliki 3 kontrak pembelian jangka panjang dengan kilang Donggi Senoro LNG dan kilang Tangguh melalui perusahaan K-Power dan KOGAS. Kemudian, dengan menurunnya jumlah produksi Migas yang secara langsung mempengaruhi *supply* gas yang akan diolah oleh kedua kilang tersebut (Donggi Senoro dan Tangguh) secara otomatis menyebabkan menurunnya jumlah LNG yang dapat dilifting kemudian di kargo kan ke Republik Korea. Apalagi, Indonesia di tengah penurunan produksi Migas di sejumlah blok tetap mengutamakan kebutuhan domestik, tentu ekspor Migas (khususnya LNG) ke luar negeri (khususnya Republik Korea) lah yang harus dipangkas.

KESIMPULAN

Perdagangan merupakan salah satu sektor yang sangat mempengaruhi perekonomian negara. Untuk meningkatkan sektor perdagangannya, terutama perdagangan luar negeri negara-negara melakukan integrasi.

Indonesia yang terintegrasi ke dalam ASEAN. Dalam perjalanan ASEAN sendiri, ASEAN melakukan banyak kerjasama dengan negara-negara intra ASEAN, salah satunya adalah dengan melaksanakan mekanisme ASEAN+1. Salah satu ASEAN+1 yang cukup berhasil dan memberi dampak adalah AKFTA.

Dalam pelaksanaan AKFTA sebagaimana pelaksanaan perjanjian lainnya, negara anggota harus melakukan penerapan perjanjian ke dalam hukum nasionalnya. Hal ini pun telah menghasilkan dua Peraturan Menteri, yakni Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 118/PMK.011/2012 menjadi Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 24/PMK.010/2017 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam Rangka ASEAN-Korea Free Trade Area selama pelaksanaannya.

Namun, ternyata tidak yang seperti peneliti perkirakan sebelumnya, perdagangan LNG Indonesia terhadap Republik Korea tahun 2012-2017 justru mengalami penurunan. Tiap tahun, jumlah ekspor LNG Indonesia ke Republik Korea terus menurun tanpa sekalipun mengalami kenaikan.

Dengan menggunakan teori Heckscher-Ohlin, peneliti kemudian (seperti yang tertulis pada Bab IV) menemukan bahwa kemudian bukan hubungan politik kedua negara (Indonesia dan Republik Korea) yang menjadi penyebab penurunan volume perdagangan LNG Indonesia ke Republik Korea tahun 2012-2017, melainkan faktor SDA (penurunan cadangan Migas Indonesia), faktor kebijakan

pemerintah dalam hal Migas dan juga faktor tenaga kerja.

Oleh sebab itu, demi meningkatkan perdagangan LNG Indonesia ke Republik Korea maupun negara importir LNG lainnya, Indonesia harus terus meningkatkan cadangan Migas dengan cara mengusahakan iklim industri Migas yang dapat menarik minat investor maupun perusahaan asing. Selain itu juga meningkatkan teknologi Pertamina sebagai NOC (*National Oil Company*) agar dapat melakukan eksplorasi dan eksploitasi tanpa harus mengharapkan teknologi perusahaan asing ataupun menunggu wilayah kerja terminasi untuk dilanjutkan pengerjaannya. Dengan ini penulis berharap agar kiranya perdagangan industri Migas, khususnya LNG Indonesia dapat menjadi lebih baik kedepannya, terutama dalam hal penemuan dan peningkatan cadangan Migas terbukti.

referensi tambahan

Jurnal

Darwanto, S.E, M.Si. (2009). Model Perdagangan Heckscher-Ohlin (Teori, Kritik, dan Perbaikan. (*Paper Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*).

Buku

Bakry, Umar Suryadi. 2015. *Ekonomi Politik Internasional Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Budiarjo, Miriam. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Cahrm, Lee (KTO). 2016. *Berbagai Pertemuan Inspiratif di Korea*, Korea: Design Nakyung.

Dixit, A.K. dan Norman, V. 2006. *Theory of International Trade*. Inggris: Cambridge University Press.

Faisal, Sanapiah. 2012. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ministry of Culture, Sports and Tourism Korea. 2013. *Facts About Korea*. Soul: Korean Culture and Information Service.

Yoon, Yang Sung. 2005. *Hubungan Indonesia dan Korea Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Internet

Apa Bedanya LPG, LNG, dan CNG? melalui <https://money.kompas.com/read/2014/12/01/102616526/Apa.bedanya.LPG.LNG.dan.CNG.>) pada 30 Oktober 2019

ASEAN-KOREA melalui (<http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/asean/asean-1-fta/asean-korea>) pada 17 Agustus 2019.

Dari Sumatra ke Papua, Ini Harta Karun Gas Alam Cair RI melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190906115428-4-97587/dari-sumatra-ke-papua-ini-harta-karun-gas-alam-cair-ri> pada 03 Oktober 2019.

Hubungan Pajak, Bea Masuk/Keluar, dan Cukai melalui <http://bctemas.beacukai.go.id/hubungan-pajak-bea-masuk-bea-keluar-dan-cukai/> pada 02 Agustus 2019

Kali Pertama di 2016, harga minyak sentuh US\$ 50 per Barel dalam *BBC Indonesia*, 2016 melalui https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/05/160526_majalah_bis

nis harga minyak naik 26 Mei 2016 pada 20 Oktober 2019

Liquefied Natural Gas: Understanding the Basic Facts melalui https://www.energy.gov/sites/prod/files/2013/04/f0/LNG_primerupd.pdf diakses pada 08 Oktober 2019.

Menjadi Eksportir (Konsep Ekspor dan Pemahaman Barang Ekspor) melalui <https://bppk.kemenkeu.go.id/id/publikasi/artikel/148-artikel-bea-dan-cukai/19743-menjadi-eksportir-konsep-ekspor-dan-pemahaman-barang-ekspor> pada 02 Agustus 2019.